

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kematian pada dasarnya adalah akhir dari kehidupan di dunia ini dan kematian tersebut akan dialami oleh semua makhluk hidup yaitu terhadap semua yang bernafas. Oleh karena itu, manusia juga akan mengalami kematian, baik karena penyebab alami atau karena penyebab tidak alami. Kematian sebagaimana karakter ritual lainnya, tidaklah dipandang sebagai sekedar peristiwa individual. Kematian dianggap sebagai sebuah peristiwa penting yang mempengaruhi semua yang hidup. Selain itu, kematian juga merupakan suatu fenomena tentang kepercayaan mengenai perpisahan antara jiwa dan badan. Setiap budaya tentunya mempunyai ritual-ritual tertentu yang di dalamnya terdapat berbagai aturan adat serta simbol-simbol yang menyertainya. Pada kebudayaan Lamaholot, ada satu ritual adat yang berkaitan dengan kematian yaitu ritual adat *lewak tapo*.

Secara geografis, masyarakat Lamaholot adalah masyarakat asli yang mendiami Pulau Flores bagian Timur, Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Lembata, dan sebagian wilayah yang berada di Pulau Alor. Walaupun kebudayaan Lamaholot meliputi pelbagai wilayah tersebut, namun tidak semua wilayah melaksanakannya bahkan mengenal ritual adat *lewak tapo*. Ritual adat *lewak tapo* hanya dikenal oleh masyarakat Adonara, yang kemudian secara khusus dalam tulisan ini mengangkat salah satu desa sebagai sumber rujukan yaitu Desa Lewopulo.

Masyarakat di Desa Lewopulo menganut agama Islam dan Katolik. Kedua agama tersebut hidup secara berdampingan dengan nilai toleransi yang tinggi. Walaupun kedua agama tersebut telah menyebar dan memasuki desa tersebut, masyarakat setempat sama sekali tidak melupakan keyakinan mereka terhadap Tuhan yang digambarkan dalam wujud tertinggi yaitu *Rera Wulan Tana Ekan*.

Bentuk penghormatan tersebut selalu dilakukan dalam berbagai bentuk ritual adat. Salah satunya yaitu melalui ritual adat *lewak tapo*.

Ritual adat *lewak tapo* adalah suatu ritual adat yang terbentuk karena adanya suatu pemahaman khusus tentang kematian tidak wajar. Ritual adat ini dimaksudkan untuk mencari tahu sebab-sebab kematian seseorang. Orang Lamaholot pada umumnya, secara khusus orang Adonara, berkeyakinan bahwa seseorang yang meninggal sebelum usia tua atau bukan karena suatu penyakit, dalam hal ini meninggal karena kecelakaan, bunuh diri, dibunuh, jatuh dari pohon, tenggelam, dan juga pelbagai akibat tidak alami lainnya merupakan suatu bentuk hukuman karena kesalahan-kesalahan atau dosa yang dilakukannya sendiri ataupun yang dilakukan oleh leluhurnya. Sehubungan dengan itu, keluarga berkewajiban melakukan ritual adat *lewak tapo* sebagai salah satu upaya pemulihan agar ciri dan cara kematian yang sama tidak terulang lagi pada keturunan atau generasi berikutnya.

Kematian tidak wajar terjadi karena adanya disharmonisasi hubungan antara manusia dengan *Rera Wulan Tana Ekan*. Bentuk dari disharmonisasi tersebut yaitu pengingkaran terhadap kebenaran (*koda*), baik yang dilakukan oleh orang yang meninggal ataupun oleh leluhurnya. *Koda* diyakini sebagai perkataan atau firman yang mengandung kebenaran dan diyakini berasal dari Sang Pencipta atau *Rera Wulan Tana Ekan*. Selain itu, *koda* juga bernilai religius dan dipandang sebagai falsafah hidup. Oleh karena itu, pengingkaran terhadap kebenaran (*koda*), sama halnya dengan pengingkaran akan keberadaan *Rera Wulan Tana Ekan*.

Sebagaimana berdasarkan pada judul yang diangkat dalam tulisan ini yaitu **“TELAHAH KONSEP KEMATIAN DAN DOSA DALAM RITUAL ADAT LEWAK TAPO PADA MASYARAKAT LEWOPULO DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN AJARAN GEREJA KATOLIK”**, maka ritual adat *lewak tapo* dan Gereja Katolik memiliki pandangannya tersendiri tentang kematian dan dosa. Dengan demikian, maka ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam ritual adat *lewak tapo* dan juga dalam Gereja Katolik. Dalam

beberapa penjelasan yang telah diterangkan pada bab-bab sebelumnya, khususnya sebagaimana yang dipaparkan pada bab 4, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan mengenai konsep tentang kematian dan dosa. Persamaan dan perbedaan inilah yang menjadi inti dari tulisan ini.

Persamaan dan perbedaan tersebut antara lain: (1) Persamaan mengenai konsep kematian. (a) Kematian adalah berakhirnya kehidupan duniawi. Bagian ini menunjukkan bahwa kematian merupakan realitas kehidupan manusia, di mana kehidupan manusia yang diawali dengan kelahiran pasti akan diakhiri dengan kematian, entah itu karena penyebab alami ataupun karena penyebab tidak alami. (b) Adanya kehidupan baru setelah kematian. Paham ini bertitik tolak dari konsep mengenai jiwa dan badan. Pada saat kematian, tubuh atau badan manusia akan hancur dan rusak, sedangkan jiwanya tidak akan mati melainkan menuju pada kehidupan yang abadi. Dalam Gereja Katolik ada tiga kemungkinan yaitu bahwa jiwa orang telah mati tersebut akan masuk ke dalam surga, neraka, atau api penyucian untuk sementara agar dimurnikan. Dalam ritual adat *lewak tapo* terdapat juga paham tentang jiwa dan badan. Jiwa berarti *tube mange atadiken* dan badan berarti *wekit, nawake noo mei worak atadiken*. Pemahaman mengenai jiwa dan badan tersebut, kemudian dirumuskan dalam kalimat berikut ini: “*tube mange nuane naeng nai geniku lewu mure, naku nawake, mei worak na butek lodo naa lali tanah ekan*”. Rumusan kalimat ini menjelaskan bahwa setelah kita mati, jiwa kita akan pergi menghadap Tuhan, sedangkan badan kita akan hancur bersama tanah. Dari paham ini kemudian lahir suatu paham tentang adanya kehidupan baru setelah kematian dan paham tersebut dikenal dengan istilah “*lau kewokot, lau nitun heri ledan*”.

(c) Kematian wajar dan kematian tidak wajar. Dalam ritual adat *lewak tapo* kematian wajar dikenal istilah *mate layo*, sedangkan kematian tidak wajar dikenal dengan istilah *mate rekete* atau *kenokane* dan *kenekate*. Dalam ajarannya, Gereja Katolik memang tidak mengungkap secara langsung tentang kematian wajar dan kematian tidak wajar. Namun penulis berkeyakinan bahwa, Gereja

Katolik memiliki paham khusus tentang kedua hal tersebut. Kematian wajar meliputi kematian akibat umur yang semakin menua atau karena adanya suatu penyakit dan hal ini diungkapkan oleh Gereja Katolik dalam KGK no. 1007. Sedangkan kematian tidak wajar yang meliputi kematian akibat bunuh diri, pembunuhan, kecelakaan lalu lintas, dan pelbagai akibat lainnya selain akibat umur yang menua atau karena suatu penyakit. Mengenai hal ini, Gereja Katolik mengungkapkannya dalam ajarannya tentang larangan mengenai euthanasia dan juga dalam sepuluh perintah Allah pada firman yang kelima.

(2) Perbedaan mengenai konsep kematian. (a) Kematian sebagai sebuah hukuman. Dalam ritual adat *lewak tapo* kematian tidak wajar dianggap sebagai suatu hukuman atas dosa atau kesalahan yang telah dibuat (dalam hal ini dosa berat). Hukuman tersebut menimpa manusia pada kehidupan di dunia ini. Hukuman tersebut hadir sebagai akibat atau konsekuensi dari dosa atau kesalahan yang telah dilakukan secara sadar oleh manusia. Hal ini memiliki perbedaan dengan ajaran Gereja Katolik. Dalam teologi Katolik ditegaskan bahwa tindakan atau perbuatan yang keliru (dosa) dapat menyebabkan hukuman kekal apabila seseorang tidak dibebaskan dari dosa tersebut sebelum wafatnya. Dengan begitu, hukuman atas dosa adalah hukuman kekal yaitu bahwa suatu hukuman yang tidak diterima di dunia ini melainkan suatu hukuman yang akan diterima setelah kematian di dunia ini.

(3) Persamaan mengenai konsep dosa. (a) Dosa sebagai kesalahan pribadi. Berarti bahwa dosa tersebut bersifat pribadi sebab tindakan tersebut dilakukan secara bebas dan sadar oleh seorang pribadi individual. (b) Dosa memiliki sifat turunan (dosa asal). Dalam Gereja Katolik, dosa asal adalah dosa yang terjadi pada awal sejarah umat manusia (Adam dan Hawa) dan pada permulaan sejarah kehidupan setiap orang di dunia ini. Sedangkan dalam ritual adat *lewak tapo*, dosa asal adalah dosa yang dilakukan oleh nenek moyangnya yang kemudian belum diurus secara adat sehingga menyebabkan anak cucunya meninggal secara tidak

wajar. Artinya bahwa kesalahan dari nenek moyang juga ditanggung oleh keturunannya.

(4) Perbedaan mengenai konsep dosa. (a) Dosa ringan dan dosa berat. Dalam ritual adat *lewak tapo*, masyarakat setempat selalu mengaitkan antara dosa yang dilakukan dengan proses kematian yang menimpa seseorang, sebab dosa yang bersifat ringan akan membuat pelakunya mengalami kematian secara wajar, sedangkan dosa yang bersifat berat akan membuat pelakunya mengalami kematian secara tidak wajar. Sedangkan Gereja Katolik tidak pernah menghubungkan antara dosa yang dilakukan dengan proses kematian yang dialami oleh seseorang.

Persamaan dan perbedaan ini yang kemudian memberikan suatu warna tersendiri dalam pewartaan iman Kristen sebab Gereja terus ditantang untuk terus menguatkan ajarannya di tengah dunia ini. Dari sinilah Gereja harus mampu mengilhami dan menopang tugas kesaksian, pewartaan, dan pelayanannya dalam aneka ragam kehidupan, entah pribadi, budaya, atau masyarakat. Hal ini semakin menandakan bahwa Gereja senantiasa memberikan kebebasan kepada umatnya dalam mengekspresikan dirinya, entah secara pribadi, kolektif, dan dalam suatu konteks tertentu (kebudayaan). Namun, disatu sisi Gereja akan terus mengilhami umatnya dengan ajarannya, agar apa yang dihayati oleh umatnya tidak menyimpang jauh dari iman Gereja Katolik. Persamaan dan perbedaan dalam konteks ajaran Gereja Katolik dan dalam ritual adat *lewak tapo*, dalam hal ini konsep kematian dan dosa, kiranya mampu menjadi suatu bantuan yang tepat bagi Gereja untuk mewartakan imannya serta menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja dalam mempertahankan ajaran dan imannya.

Upaya pastoral merupakan salah satu usaha dari seluruh umat Kristiani untuk membangun Gereja. Oleh karena, itu semua yang beriman dalam Gereja Katolik harus ikut ambil bagian dalam tugas Kristiani sebagai imam. Dengan demikian pelayanan pastoral juga menjadi tugas dari seluruh umat Kristiani. Berpastoral juga berarti bersedia memberikan diri melalui pelayanan dan mau bekerja sama dengan Yesus Kristus agar semua orang dapat merasakan belas

kasih Allah yang diberikan kepada setiap manusia secara cuma-cuma. Tujuan pastoral pada umumnya adalah untuk membantu mengembangkan dan mendewasakan iman umat. Namun, upaya pastoral ini seringkali menghadapi suatu kesulitan besar ketika berhadapan dengan suatu konteks kebudayaan dan pada sebuah momen historis tertentu, sebab pola pikir masyarakatnya sudah terbentuk sedemikian rupa sesuai dengan konteks historis kebudayaan yang dihidupi.

5.2 Saran

Kebersamaan, persatuan, dan toleransi adalah suatu model nilai budaya yang menjadi ciri khas orang Lamaholot. Kebersamaan dan persatuan tersebut selalu ditampilkan dalam pelbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan juga dalam pelbagai perhelatan adat. Melalui perhelatan adat misalnya, masyarakat Lamaholot disatukan dalam suatu model kepercayaan yang sama. Berikut ini ada beberapa saran atau catatan penting yang harus diperhatikan oleh beberapa pihak.

Pertama, bagi masyarakat Desa Lewopulo. Ritual adat *lewak tapo* adalah salah satu warisan budaya lokal yang harus tetap dipertahankan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat Desa Lewopulo harus tetap menjaga tradisi ini, dengan cara ikut terlibat secara aktif dalam ritual adat ini (*lewak tapo*), sebab dalam pelaksanaannya, ritual adat ini melibatkan seluruh warganya. Hal ini bertujuan agar warga masyarakat Desa Lewopulo tetap bersatu dan memiliki pola pikir atau keyakinan yang sama tentang nilai kebudayaan.

Kedua, bagi pemuka adat dan tokoh masyarakat di Desa Lewopulo. Oleh karena ritual adat *lewak tapo* merupakan acara komunal, maka mereka diharapkan untuk mampu menarik hati seluruh warganya untuk turut berpartisipasi di dalamnya. Para pemuka adat dan tokoh masyarakat harus mampu menjadi panutan dan memberikan teladan yang baik demi bertahannya suatu warisan adat dan kearifan lokal dalam lingkup kebudayaan setempat.

Ketiga, bagi para pelayan pastoral. Para pelayan pastoral harus mampu mengenal dan memahami suatu konteks kebudayaan tertentu yang menjadi sasaran dari pelayanannya. Mereka juga diharapkan untuk selalu mengambil bagian dalam pelbagai ritual adat yang dijalankan dalam wilayah setempat dan juga harus mampu mengenal masyarakat yang akan dilayani dalam upaya pastoralnya, sebab melalui cara inilah para pelayan pastoral mampuewartakan iman Kristen secara baik. Setelah mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat setempat, para pelayan pastoral harus mampu menyusun katekese yang kontekstual. Hal ini bertujuan agar umat dapat lebih memahami dan menghayati ajaran Gereja atau iman Katolik secara baik dan benar. Selain itu, perlu adanya pengupayaan liturgi inkulturatif pada sakramen pengakuan. Para pelayan pastoral harus mampu mendorong masyarakat untuk mau menerima sakramen pengakuan dengan kemauan yang tulus demi terciptanya pertobatan dalam dirinya dan dengan demikian dapat memperoleh rahmat pengampunan dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA KATOLIK:

Kongregasi Ajaran Iman. *Euthanasia*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

------. *Instruksi Ad Resurgendum Cum Christo: Mengenai Pemakaman Orang-orang Meninggal dan Penyimpanan Abu dalam Kasus Kremasi*. Penerj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

------. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

------. *Kopendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung. Maumere: Ledalero, 2013.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2003.

------. *Gaudium Et Spes*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

------. *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Paus Fransiskus. *Misericordia Et Mesera: Belas Kasih dan Penderitaan*. Penerj. F. X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Paus Yohanes Paulus II. *Evangelium Vitae: Injil Kehidupan*. Penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

------. *Catechesi Tradendae: Penyelenggaraan Katekese*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

II. BUKU:

Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: Penerbit Alprin. 2010.

- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2020.
- B. Kelen, Aloysius. *Gender: Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. *Kecamatan Witihamo dalam Angka 2019*. Larantuka: BPS Kabupaten Flores Timur, 2019.
- Bart, M. C dan B. A. Pareira. *Tafsiran Alkitab: Mazmur 1-41 Jilid II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi: Dosa dan Ritus-ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ely, Peter B. *Adam and Eve in Scripture, Theology, and Literature: Sin, Compassion, and Forgiveness*. London: Lexington Books, 2018.
- End, Van Den. *Tafsir Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Forshee, Jill. *Culture and Customs of Indonesia: Culture and Costume of Asia*. London: Greenwood Press, 2006.
- Go, Piet. *Kabar Baik Kehidupan: Pengantar Memahami dan Mengamalkan Ensiklik Evangelium Vitae*. Malang: Dioma, 1998.
- Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: kanisius, 1989.
- Hajati, Sri dkk. *Hukum Adat*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hardiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kerans, Hendrik. *Metafora Tradisi Lisan Tutur Sejarah Lamaholot*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

- L. Tjahjadi, Simon Petrus. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Surat-surat Paulus 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- . *Surat-surat Paulus 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. *Ensiklopedi Nusa Tenggara Timur*. Bogor: LPKN, 2018.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- M. Setiadi, Elly. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi antar Budaya: di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Sandur, Simplesius. *Filsafat dan Hukum Thomas Aquinos*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Schie, G. Van. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press, 2009.
- Siauwarjaya, Afra. *Membangun Gereja Indonesia 2: Katekese Umat dalam Pembangunan Gereja Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suban Tukan, Johan. *Keluarga di Desa dan di Kota: Contoh Desa Kiwang Ona, Adonara, Flores*. Diterbitkan oleh Panitia Renovasi Gereja St. Teresia Paroki Kiwang Ona, Adonara, Flores Timur, 1994.
- Tim Prema Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press, 2019.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Penerj. Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*. Penerj. Ny. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 2015.

III. JURNAL:

Faot, Agustinus., Jonathan Octavianus, dan Juanda. "Kematian Bukan Akhir dari Segalanya". *Jurnal Kerusso*, 2:2, September 2017.

Gerrit Singgih, E. "di antara Identitas dan Kebersamaan: Masalah Misi dan Universalisme di dalam Trito Yesaya". *Jurnal Orientasi Baru*, 6:1, April, 1992.

Lesmana, Herman dan Robi Panggara. "Makna Bait Allah dalam 1 Korintus dan Implikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini". *Jurnal Jaffray*, 12:1, April 2014.

Nadeak, Largus. "Euthanasia: Masalah Etis di Akhir Hidup". *Jurnal Logos*, 9:1, Januari 2012.

Pranadi, Yosep. "Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik". *Jurnal Melintas*, 34:3, Desember 2018.

Putar, Adi. "Analisis dan Evaluasi Terhadap Pandangan Thomas Aquinos Tentang Gambar Allah". *Jurnal Manna Rafflesia*, 7:1, Oktober 2020.

Sabon Ola, Simon. "Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara". *Jurnal Humaniora*, 21:3, Oktober 2009.

Simanjuntak, Fredy. "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus". *Jurnal Real Didache*, 3:2, September 2018.

IV. SKRIPSI:

Lile Masan, Lukas. "Dukun dan Suanggi: Dikotomi Kekuatan Kosmis Menurut Alam Pikiran Masyarakat Adonara". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik ledalero, 2005.

V. INTERNET:

Jehaut, Rikardus. "Misa Kudus Bagi Orang yang Meninggal Karena Bunuh Diri: Apakah Diperbolehkan?". *Mirifica News*. 24 Januari. 2019. <https://www.mirifica.net>. Diakses pada 10 April 2021.

Jelahu, Timo. “Berteologi Dengan Model Praktis”. *Bersaksi*. 15 November 2019. <https://bersaksi.id>. Diakses pada 10 April 2021.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Profil Satuan Pendidikan TK Swasta Katolik Lewopulo”. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 6 Januari 2021.

“Profil Satuan Pendidikan SD Katolik Lewopulo”. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 6 Januari 2021.

Ningngarsih, Wakhyu. “Kekuatan Budaya Lamaholot dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Masyarakat Flores Timur di Masa Depan”. *Indonesiana: Platform Kebudayaan*. 25 September. 2019. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 9 April 2021.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. “Tujuh Dosa Pokok”. <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada 2 Maret 2021.

VI. WAWANCARA:

Hube Wekin, Lambertus. Wawancara per telepon. 8 September 2020.

Kopong, Karel. Wawancara per telepon. 25 Januari 2021.

Lema Wara, Thomas. Wawancara per telepon. 17 Januari 2021.

Luli. Wawancara per telepon. 24 Januari 2021.

Suban Ola, Paulus. Wawancara per telepon. 23 September 2020.